



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ditujukan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui bagaimana surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan* mengkonstruksi berita aksi protes terkait kontroversi film *Innocence of Muslims*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang menekankan pada empat unsur yaitu, sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berdasarkan hasil temuan data dan hasil interpretasi, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab IV, ditemukan perbedaan dalam teks berita yang dimuat oleh kedua media tersebut.

Republika cenderung mengedepankan unsur agama. Dalam hal ini ia mengarahkan pemberitaannya kepada tuntutan umat Islam yang melakukan aksi protes. *Republika* menggambarkan aksi protes sebagai sebuah media untuk menyampaikan tuntutan mereka. Aksi protes menjadi sarana dalam menekan otoritas Amerika Serikat agar mengambil tindakan yang tegas, yakni dengan membuat kebijakan politik dalam menyikapi kontroversi terkait film *Innocence of Muslims*.

Tuntutan ini terus didesak, karena pasalnya hanya Amerika Serikat dari negara Barat yang belum melakukan tindakan apapun untuk

menyelesaikan kontroversi yang disebabkan oleh penyebaran film yang mengandung muatan anti-Islam tersebut. Hal ini dapat dilihat dari elemen sintaksis, dimana pengutipan yang dipakai *Republika* sebagai narasumber lebih dominan menghadirkan pengunjung rasa atau pemimpinnya. Latar yang ditampilkan berupa tuntutan-tuntutan yang disampaikan oleh para demonstran atau tokoh agama (otoritas) yang juga sependapat.

Berbeda dengan *Suara Pembaruan*, yang pada unsur sintaksisnya lebih banyak menggunakan latar informasi untuk menggambarkan situasi dari aksi protes tersebut. Ditegaskan dengan menampilkan efek atau akibatnya, yaitu berupa korban yang tewas atau luka, dan insiden lanjutan yang menyebabkan kerugian dan kerusakan fasilitas umum.

Suara Pembaruan lebih cenderung tidak beropini dan berusaha netral dalam hal ini. *Suara Pembaruan* lebih berposisi untuk mengedepankan semua fakta-fakta yang ada terkait dengan film *Innocence of Muslims*. Di dalam pemberitaannya, *Suara Pembaruan* cenderung mengeksploitasi kronologi dari aksi protes tersebut. arena penekanannya bahwa aksi protes umat Islam tersebut ialah sebuah peristiwa yang perlu diberitakan.

Selain itu, penonjolan juga nampak pada elemen skrip, yaitu dengan pedoman penulisan berita 5W+1H. Baik *Republika* maupun *Suara Pembaruan* lebih cenderung memuat elemen *what* dan *who*. Dengan tujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi dan siapa saja yang terlibat atau berpendapat mengenai peristiwa itu. Namun perbedaannya, *Suara*

Pembaruan juga sering menonjolkan elemen *how* di dalam beritanya. Hal ini dikarenakan, *Suara Pembaruan* ingin lebih mengikat pada fakta yang terjadi. Dengan unsur *how* tersebut, *Suara Pembaruan* berusaha menggambarkan peristiwa itu lebih detail dan jelas. Yang ditekankan hanya pada fakta kerasnya saja.

Sedangkan kalau *Republika*, karena permasalahan ini menyangkut dia (agama Islam), maka *Republika* agak lebih bebas. Karena disini, surat kabar *Republika* mengerti dan memiliki kepentingan untuk membela nilai-nilai yang menurut dia patut dilindungi. *Republika* menempatkan dirinya sebagai bagian dari umat Islam yang melakukan aksi protes tersebut. Sehingga pada elemen skrip, *Republika* juga sering mengedepankan unsur *why* yaitu berisi penyebab dari aksi protes dan anarkis yang terjadi, yang semuanya itu berujung pada satu kesimpulan: menentang film *Innocence of Muslims* yang beredar di seluruh dunia.

Kemudian secara tematik, kedua media cetak ini juga menonjolkan aksi protes dengan *angel* yang berbeda, dimana nampak pada tema-tema yang terdapat di setiap pemberitaannya. Namun baik *Republika* maupun *Suara Pembaruan*, sama-sama memiliki kalimat pendukung tema yang penyusunannya berurutan.

Pada elemen terakhir, yakni retorik juga bisa nampak penonjolan berita. Penekanan fakta yang dilakukan oleh *Suara Pembaruan* hanya melalui leksikon dan gambar atau foto. Namun, *Suara Pembaruan* banyak menggunakan *lower deck* dan *pull out* pada judul dalam berita-beritanya,

kata-kata yang digunakan juga lebih lugas. Unsur foto yang disertakan oleh *Suara Pembaruan* berguna menggambarkan secara nyata dari aksi protes itu, tapi ia jarang melengkapi foto itu dengan infografis.

Sedangkan *Republika* menggunakan unsur retorik yang lengkap, yaitu dari penggunaan leksikon untuk menekankan pada suatu fakta, metafora untuk memberikan efek yang dramatis atau tidak sebenarnya, foto atau gambar untuk memperkuat berita, dan juga infografis yang memperlihatkan detail mengenai kejadian-kejadian yang telah melecehkan agama Islam.

Adanya perbedaan dalam membingkai sebuah peristiwa yang sama ini terjadi, karena dipengaruhi oleh perspektif dari masing-masing media. Surat kabar *Republika* melihat aksi protes ini sebagai suatu media bagi para umat Muslim untuk menyampaikan tuntutan mereka sehubungan dengan peredaran film yang melecehkan agama mereka, yang mengarahkan pemberitannya kepada perasaan dan pendapat dari umat Islam yang berunjuk rasa atau pemimpin negara Muslim. Sedangkan surat kabar *Suara Pembaruan* memandang aksi protes ini sebagai sebuah peristiwa yang harus diberitakan faktanya, dan hal ini dibuktikan dengan akibat yang ditimbulkan atas peristiwa tersebut yang notabene hanya menyengsarakan kehidupan manusia, bahkan bagi orang yang tidak memiliki kaitan apapun dengan film itu.

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian di awal dapat terjawab.

5.2 Saran

Surat kabar Republika dan Suara Pembaruan mengkonstruksi berita mengenai aksi protes terkait kontroversi film *Innocence of Muslims* berdasarkan visi misi dan nuansa keagamaan yang dibawanya, sehingga terdapat perbedaan pandangan dari kedua media tersebut. Setelah menganalisis teks berita dari kedua media, penulis memiliki beberapa saran lain, diantaranya :

1. Saran akademik. Untuk mengembangkan penelitian ini dapat digunakan teori dan konsep tentang bias media. Sehingga penelitian ini hendaknya dapat dimanfaatkan bagi penelitian lanjutan yang meneliti dengan tema yang sama, misalnya Wacana Penistaan Agama dengan mempergunakan paradigma kritis (CDE) dan mampu menghasilkan sebuah penelitian yang lebih *indepth* dan *detail* (mendalam dan terperinci).
2. Saran sosial. Dari hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat lebih jeli dalam memilah dan memilih berita dan lebih kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam suatu berita. Pengaruh yang diterima media terkadang membuat pergeseran makna yang mestinya disadari dengan baik oleh masyarakat.